

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Anak dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan anak arti luas adalah semua perbuatan dalam usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya secara moril.¹

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk mencapai perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.²

Menurut Hasan Langgulung pendidikan ialah adalah suatu proses yang mempunyai tujuan biasanya diarahkan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. Pendidikan disini mengandung proses yang bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku anak didik, yang diusahakan oleh pendidik.³

Sementara menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, dengan kegiatan yang melibatkan guru atau tidak,

¹ Soegarda Poerbakawadja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h 257

² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h 11

³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Husna, 1988), h 189

baik dalam kegiatan formal, non formal atau informal yang bertujuan membina segi aspek kepribadian, jasmani, akal dan rohani.⁴

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan upaya kakekatnya dalam makhluk Tuhan yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya. Pendidikan adalah proses pembangunan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat sepanjang kehidupannya dan mencakup segala bidang. Pendidikan merupakan suatu proses pengembang dan penuntun kecerdasan manusia untuk mencapai kematangan dan derajat yang dicita-citakan.⁵

Menurut Hamka, ⁶pendidikan berbeda dengan pengajaran. Jika pengajaran adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian anak atau peserta didik. Sedangkan pengajaran adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya terkandung dalam istilah al tarbiyah [proses pengasuhan pada fase permulaan pada pertumbuhan manusia]. al ta'lim [pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyusul melaksanakan pengetahuan itu, dan al ta'dib [tidak sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasinya dalam bukti].⁷ Dari ke tiga istilah tersebut

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h 26

⁵ Mahdjubah, *Pendidikan Anak Sejak dini Hingga Masa Depan*, Penerjemah Yudi Kurniawan, (Jakarta: Firdaus, 1992), h 1

⁶ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajumurni, 1962), h.202

⁷ Bambang Q- Anes dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h 24-30

yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan islam adalah al tarbiyah, sedangkan al ta'dib dan al ta'lim jarang sekali.

Mortiner J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia [bakat dan kemampuan yang diperoleh] yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempunakan dengan pembiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.⁸

Menurut Paul Gunadi (2005), Pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:

1. Tipe Sanguin

Tipe ini seseorang memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe inipun memiliki kelemahan, antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai dengan emosinya atau keinginannya. Orang beryipe seperti ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya, kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah, cenderung mudah jatuh kedalam percobaan karna godaan dari luar dapat dengan mudah memikatnya dan dia bisa masuk terpetosok kedalamnya. Jadi,

⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet I, h 35

orang dengan kepribadian Sanguin sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya dan dia kurang bisa menguasai diri atau penguasaan dirinya lemah. Oleh karena itu, kelompok ini perlu ditingkatkan secara terus menerus perkembangan moral kognitifnya melalui tingkat pertimbangan moralnya sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan oranglain mereka menjadi lebih menggunakan pikirannya daripada menggunakan perasaan atau emosinya. Peningkatan moral kognitif akan menjadikan pikiran mereka lebih tajam dan lebih kritis dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan orang lain.

2. Tipe Flegmatif

Orang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: cenderung tenang, gejolak emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, memikirkan kedalam, dan mampu melihat, menatap, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi disekitarnya. Mereka seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengkritik yang berbobot. Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain: ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah. Dengan kelemahan ini, mereka kurang mau berkorban demi oranglain dan cenderung egois. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan bimbingan yang mengarahkan pada meningkatnya pertimbangan

moralnya guna peningkatan rasa kasih sayang sehingga menjadi orang yang lebih bermurah hati.

3. Tipe Melankolik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna mengerti estetika keindahan hidup, persaananya sangat kuat dan nsangat sensitif.

Oarng yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah dikuasai oleh perasaan, dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Oleh karena itu, orang yang bertipe ini tidak mudah untuk terangkat, senang, atau tertawa terbahak bahak. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral, kiranya dapt membantu kelompok ini dalam mengatasi perasaanya yang kuat dan sensitifitas yang mereka miliki melalui peningkatan moral kognitifnya. Dengan demikian, kekuatan emosionalnya dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan moral kogmitifnya.

4. Tipe Kolerik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangt tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang kasihan pada orang yang sedang menderita, dan perasaannya kurang bermain. Kelompok ini perlu

ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain.

5. Tipe Asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasan secara tegas, kritis, tapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain; melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka; mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung, jujur, dan tepat. Dikarenakan tipe ini adalah tipe yang ideal maka tidak banyak ditemukan orang kelemahannya. Oleh karena itu, peningkatan pertimbangan moral kognitif anak didik secara sadar dan terencana diniatkan untuk mencapai model kepribadian tipe asertif ini.

Gregory (2005), menegaskan bahwa kepribadian tidak ada hubungannya dengan sikap berpura-pura dan melagak yang diperolehnya dalam pendidikan kelulusan dan kursus-kursus perbaikan diri atau dari melihat dan menjiplak gaya dan gerak bintang-bintang top di tv karena hal tersebut merupakan mode kan keisengan yang datang dan pergi.

Kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan akan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas dari pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi: tingkah laku, jarang berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi kepada orang lain. Sedangkan gaya kepribadian bisa dimiliki oleh orang lain yang juga menunjukkan kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis.

Menurut Freud, Peck, Kohlberg, dan Hofmann(dalam Kohlberg, 1971), Temuan penelitian harts horne dan may dapat dinpretasikan bahwa pendidikan moral disekolah tidak efektif. Ketidak efektifan itu disebabkan oleh karakter moral telah dibentuk lebih awal dirumah karena pengaruh orang tua.

Prilaku amoral bukan merupakan rtefelksi dari pengalaman pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai moral yang diajarkan (frankena,1971, kohlberg,1971). Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa pendidikan moral selama dekade tersebut dinyatakan kurang berhasil, bahkan dianggap gagal, yaitu karna kurang mengikut sertakan faktor kognitif.

Pendidikan moral yang kurang mengikutsertakan faktor kognitif oleh frankena (1971) disebut pendidikan moral tradisional, oleh blasi (1980) dianggap pendidikan sebagai pendidikan moral “irasional”.

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan,maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep erta terencana untuk memberikan bimbingan dan pembinaan pada

peserta didik [anak-anak]. Bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi pada segi emosional. Dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan yang lebih positif.

Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, yakni ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang *shalih dan shalihah*. Dijadikan sebagian dari komunitas muslim, penerus risalah islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. Yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak.

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, antara seorang ibu, ayah, anggota keluarga, dan masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan tugas seorang ibu semata, walau pada kenyataannya, ibulah yang lebih berinteraksi dengan anak-anak. Namun pendidikan anak adalah tugas dari seorang ayah, karena ayahlah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanyalah pemimpin dibawah kepemimpinan seorang ayah.⁹

Pendidikan anak tidak lain hanyalah merupakan bagian dari pendidikan individu, dimana islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang saleh di dalam kehidupan ini. Bahkan pendidikan anak, jika telah dilaksanakan dengan baik dan

⁹ Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah, 2007), 7-15

terarah, maka ia tidak lain adalah fondasi yang kuat untuk mempersiapkan pribadi yang saleh dan bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya.¹⁰

2. Dasar – dasar Pendidikan Islam

Anak adalah amanah Allah yang harus dibina, dipelihara, dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi agama, bangsa dan negara, secara khusus dapat menjadi pelipur lara bagi orang tua, penenang bagi hati ayah dan bunda serta bagi kebanggaan keluarga dan kemudian fitrah manusia secara koordinati. Dan semua itu tidak akan didapatkan secara sempurna kecuali pada ajaran islam, karena bersumber kepada wahyu ilahi yang paling mengerti tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan. Karna menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan dan pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang ambing.

Adapun dasar pendidikan islam dapat diketahui dari firman Allah SWT :

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, h xxiii

Artinya: Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Taatilah RasulNya, dan Ulil Amri diantara Kamu, Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an dan Rasul), sunnahnya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama bagimudan lebih baik akibatnya. (Q.S An-nisaa: 59) ¹¹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seluruh umat islam wajib berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian dasar dari pendidikan islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, kedua sumber utama tersebut hanya mengandung prinsip-prinsip pokok saja, sehingga pendidikan islam tetap terbuka terhadap unsur ijtihad dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah sebagai nilai utama.

Ahmad D. Marimba mengemukakan sumber dasar islam adalah firman Allah SWT dan sunah Rasulullah SAW.¹² Sedangkan Zakiah Drajat mengemukakan landasan pendidikan islam itu terdiri dari al-Qur'an dan as-Sunah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.¹³ Ijtihad digunakan karena semakin banyaknya permasalahan yang berkembang sekarang ini dalam bidang pendidikan, serta diperlukannya pemikiran-pemikiran baru yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari uraian diatas maka dapat diambil pemahaman bahwa dasar pendidikan ada dua, yaitu :

a. Dasar Pokok

¹¹ Depak RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h 128

¹² A. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h 41

¹³ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h 19

Dasar pokok dari pendidikan islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber pendidikan islam tersebut dapat ditemukan di dalamnya kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai kedudukan sebagai sumber pokok ajaran islam dapat dipahami dari Al-Qur'an Surat As-shaad: 29

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

2. Sunnah

Posisi Hadist sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an disebabkan hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran al-Qur'an itu sendiri, disamping memang sunah merupakan sumber utama pendidikan islam karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

b. Dasar Tambahan

Selain al-Qur'an dan Sunnah, ada beberapa dasar yang bisa dijadikan sebagai dasar tambahan dalam pendidikan islam, diantaranya :

1. Ijtihad

Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran islam yang terdapat bdalam al-Qur'an dan Sunnah, hanya berupa prinsip pokok. Sedangkan sejak turunnya ajaran islam kepada Nabi Muhamad SAW sampai sekarang telah tumbuh dan berkembang mengikuti zaman. Maka diperlukan usaha – usaha untuk menyelsaikan masalah – masalah yang berkembang.

2. Masalah Mursalah

Maslahah Mursalah yaitu : “ menetapkan peraturan atau ketetapan undang – undang yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.

3. Urf (Nilai-Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat)

al – ‘Urf adalah kebiasaan masyarakat , baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus menerus dan selanjutnya membentuk hukum tersendiri.

3. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam tujuan menempati posisi yang sangat penting , artinya setiap urusan harus berorientasi pada tujuan.

a. Prinsip Tujuan Pendidikan Islam

Bagian yang sangat penting dalam dalam mencapai tujuan adalah mengetahui prinsip – prinsip tujuan pendidikan Islam. Prinsip – prinsip tersebut antara lain :

1. Prinsip Universal (*syumuliah*). Prinsip ini memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, nafsani);

2. Prinsip keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas;
3. Prinsip kejelasan. Prinsip didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia;
4. Prinsip realistik dan dapat dilaksanakan;
5. Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia meliputi jasmaniyah, ruhaniyah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai – nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan;
6. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam merupakan kristalisasi nilai – nilai ideal Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Berikut ini merupakan pendapat para tokoh mengenai tujuan pendidikan islam:

Prof. Dr. Moh. Athiya El-Abrosy menyimpulkan lima tujuan pendidikan ini sebagai berikut :¹⁴

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak mulia;
- 2) Persiapan kehidupan dunia dan akhirat;
- 3) Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi – segi kemanfaatan;
- 4) Menimbulkan *scientific spirit* pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dalam menguji ilmu;

¹⁴ Atiya Al abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Alih Bahasa: Bustami A.Ghani Djoher Bahari, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h 1-5

5) Menyiapkan peserta didik dari segi professional.

Menurut Ahamad Tafsir,¹⁵ yang menjaditujuan umum pendidikan ada dua yaitu, *pertama* mampu hidup tenang, *kedua* produktif. Kedua hal tadi kemudian dirinci menjadi tiga yaitu, *pertama* berbadan sehat dan kuat, *kedua* berotak cerdas dan pandai, *ketiga* memiliki iman yang kuat.

Dari riga hal tersebut, Ahmad Tafsir merinci menjadi tujuab khusus yaitu berdisplin tinggi, jujur, kreatif, ulet, berdaya saing tinggi, mampu hidup berdampingan dengan orang lain, demokratis, menghargai waktu, dan mampu mengendalikan diri.

Menurut muhaimin,¹⁶ secara umum tujuan islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pemahaman peserta didik tentang aama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.”

Prof. H. M. Arifin M.Ed.¹⁷ menyatakan bahwa, tujuan pendidikan adalah meralisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan diri kepada Khaliqnya dengan sikap dan kepribadian yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan, dunawiah dan ukhraiah.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h 81-83

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2008), h 28

¹⁷ M. Arifin, M.Ed. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h 38-39

Ahamad D. Marimba ¹⁸ mengemukakan dua macam pendidikan yaitu sementara dan akhir. Tujuan sementara pendidikan Islam yaitu tercapainya tingkat kedewasaan baik jasmaniah maupun rohaniyah. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk seseorang muslim sempurna yang berkarakter mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan pandai, bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut para ulama umat Islam telah menyadari betapa pentingnya pendidikan melalui keluarga. Syaikh Abu Hamid Al Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan mengatakan :”Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan akan tumbuh dalam kebaikan, dan berbahagailah kedua orang tuanya di dunia dan akhirat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa.

Tujuan pendidikan individu muslim:” Nyatalah bahwa pendidikan individu dalam Islam mempunyai satu tujuan yang jelas dan tertentu, yaitu: menyiapkan untuk dapat beribadah kepada Allah SWT. Dan tak perlu dinyatakan

¹⁸ A. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1980), h 6

lagi bahwa totalitas agama islam tidakmembatasi pengertian ibadah sholat, shaum dan haji;tetapi setiap karya yang dilakukan seorang muslim dengan niat untuk Allah semata merupakan ibadah.”

Dalam kehidupan anak [usia enam tahun pertama] merupakan periode yang amat kritis dan paling penting . Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang terekam dalam benak anak nanti akan tampak pengaruh pengaruhnya dengan nyata pada kepribadiannya ketika dewasa.

Aspek aspek yang wajib diperhatikan oleh kedua orang tua dapat di ringkas;

1. Memberikan kasih sayang yang diperlukan anak dari pihak kedua orang tuanya,terutama ibu.
2. Membiasakan anak berdisiplin mulai dari bulan bulan pertama dari awal kehidupannya.
3. Hendaklah kedua orang tua menjadi teladan yang baik anak dari permulaan kehidupannya.
4. Anak dibiasakan dengan efektif yang mesti dilakukan dalam pergaulannya.

Memperhatikan anak pada usia setelah enam tahun pertama lebih siap untuk belajar secara teratur.Ia mau menerima pengarahan lebih banyak, dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan sepermainannya.lebih mengerti dan lebih semangat untuk dan memperoleh ketrampilan ketrampilan, karenanya ia bisa diarahkan secara langsung. Masa ini masa yang paling penting dalam pendidikan dan pengarahan anak.

Aspek aspek yang terpenting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik yaitu;

1. Pengenalan Allah dengan cara yang sederhana
2. Pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal haram.
3. Pengajaran baca Al-Qur'an'
4. Pengajaran hak hak kedua orang tua.
5. Pengenalan tokoh tokoh teladan yang agung dalam islam.
6. Pengajaran etiket umum.
7. Pengembangan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri anak.

Menurut DR.Ali Abdul Halim Mahmud ¹⁹ mengatakan bahwa pilar pilar pendidikan akhlak dalam islam keseimbangan tersempurna dalam akhlak. Islam memandang bahwa akhlak merupakan dasar utama bagi kaidah kaidah dalam kehidupan sosial.

Tujuan manusia islam bagi kehidupan sosial adalah sebagai berikut;

1. Agar orang orang hidup dengan bahagia dan harmonis , serta saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan .
2. Agar masyarakat maju dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan
3. Agar dalam kehidupan bermasyarakat, baik individu maupun kelompok, mendapatkan ridho dari Allah dan diridhai oleh semua pihak.

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik dari Abu Hurairah r.a.bahwa Rasulullah saw bersabda;

¹⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h 81

“Maukah aku beri tahu orang yang terbaik dari kalian ? Dia adalah orang yang baik akhlaknya.”

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abu Darda r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Tidak ada yang lebih berat dalam neraca hari kiamat dari akhlak yang baik.”

Ketika Ummul Mukminin, Aisyah r.a, ditanya oleh Jabir bin Nufair tentang akhlak Rasulullah saw, ia berkata,

Artinya:”Akhlak beliau adalah Al-Qur’an.”[HR Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad].

Dari perkataan Aisyah ra, istri Rasulullah saw, diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur’an disertai dengan sunnah sebagai perincian sudah cukup bagi kita kaum muslimin.

Al-Qur’an membahas semua nilai nilai akhlak tanpa terkecuali. ayat ayatnya tidak meninggalkan satupun permasalahan yang berhubungan dengan akhlak. setiap dimensi yang berkaitan dengan akhlak terdapat didalamnya baik berbentuk perintah, larangan maupun berbentuk anjuran, baik mengenai akhlak terpuji maupun mengenai akhlak tercela.

Bisa dikatakan bahwa Al-Qur’an telah mencakup semua kaidah kaidah dasar tentang akhlak atau jika meminjam istilah perundang undangan, Al-Qur’an adalah undang undang moral. Akan tetapi, didalam Al-Qur’an, pembahasan tentang akhlak bagi individu mendapat porsi lebih banyak dari yang lain. Karena akhlak bermasyarakat dan berpolitik didasarkan pada akhlak sebagai individu. Jika akhlak individu sudah baik maka akhlak bermasyarakat dan akhlak berpolitik

akan baik pula. Dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan catatan tentang akhlak atau undang undang akhlak. Karena akhlak atau perilaku dalam suatu masyarakat adalah unsur pokok yang menentukan baik buruknya masyarakat tersebut. Jika akhlaknya baik maka masyarakat akan baik dan jika prilakunya buruk maka masyarakatpun akan buruk. Jadi, akhlak mempunyai hubungan dengan adanya perubahan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut;

“.....Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri sendiri.....”[Ar-Rad; 11]

Perubahan pada diri suatu kaum adalah perubahan akhlak mereka. Perubahan akhlak dari buruk menuju yang baik akan berimbas pada perubahan kondisi kaum tersebut, yaitu kondisi mereka akan menjadi lebih baik, begitu juga, Allah akan mengubah kondisi mereka akan lebih buruk, jika perilaku mereka bertambah buruk. Inilah yang dimaksud oleh Allah swt,

“Yang demikian [siksaan] itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkanNya kepada suatu kaum, hingga suatu kaum itu mengubah apa yang ada pada diri meeka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini menjelaskan bahwa perubahan buruk yang terjadi pada suatu kaum adalah karena akhlak mereka semakin buruk,. Obyek pembicaraan ayat ini adalah keluarga fir'aun dan orang-orang kafir yang hidup sebelum mereka. Mereka akhirnya dimusnahkan oleh Allah karena perilaku dan perbuatan buruk mereka sendiri.

Dalam Al-Qur'an disebutkan juga tentang urgensi akhlak dalam membentuk masyarakat. Masyarakat bisa menjadi lebih baik jika akhlak mereka baik dan bisa menjadi hancur jika perilaku mereka buruk. Realitas perjalanan umat manusia telah membuktikan bahwa akhlak sangat berperan dalam membentuk masyarakat dan mengarahkan model perpolitikan mereka.

Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an

Allah swt berfirman

الْكَبِيرِ

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada [jalan] yang lebih lurus....”[al-Isra':9]

Maksudnya bahwa Al-Qur'an memberikan dan membimbing dan memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan yang lebih lurus dan lebih selamat yang membuat mereka memperoleh keberuntungan hakiki dan duniawi dan akhirat.

Jalan yang lebih lurus dan lebih benar adalah yang datang dari Allah dan merupakan pilihanNya. Jika Al-Qur'an adalah kitabullah yang didalamnya tidak ada kesalahan sama sekali dan ia dapat menunjukan kepada jalan yang lebih lurus,

maka keberuntungan hakiki manusia didunia dan akhiratnya tidak akan diperoleh, kecuali dengan mengikuti petunjuknya.

Petunjuk Al-Qur'an menuju jalan yang dapat membuahkan hasil bagi manusia jika mereka berpegang teguh kepada ajaran ajaran yang terkandung didalamnya. Hal ini disebabkan karena didalamnya dijelaskan tentang nilai nilai akhlak mulia yang harus dimiliki manusia dan prilaku prilaku tercela yang harus mereka jauhi.

Drs.Yatimin Abdullah,M.A.²⁰ Berpendapat bahwa sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad saw,merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an;

خَيْرَ وَذَكَرَ ۖ لِلَّهِ كَثِيرٌ

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu [yaitu] bagi orang yang mengharapkan rahmad Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” [QS. Al-Ahzab:21]

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra.diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari ‘Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an. [HR.Muslim]. hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-qur'an. Segala ucapan dan prilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah.Allah berfirman;

²⁰ Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007,) h 186- 193

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu [Al-Qur’an] menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan [kepadanya]”.[QS.An-Najm; 3 – 4]

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah berfirman;

كَيْن

كُلُّ لِرَّسَد

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka trimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumanNya.[QS.Al- Hasyr;7]

Jika telah jelas bahwa AL-Qur’an dan hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlakul karimah dalam ajaran islam. Alqur’an dan sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. sehingga telah menjadi keyakinan [akidah] islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur’an dan As sunah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk, Nabi bersabda; *Aku tinggalkan untukmu dua perkara , kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Al-qur’an dan sunnahku.*[HR. AL-BUKHORI]

B. Pendidikan Melalui Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Pendidikan dan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan pelajaran, intruksi, dan larangan, mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu.²¹ Cara yang demikian telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.


Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.²²

2. Orang Tua Sebagai Pendidik dan Teladan

Rasulullah SAW melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada kedua Orang Tua sebagai tanggung jawab yang sempurna. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhum*a, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

²¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, h 163

²² *Ibid*, h 14



Sampai Rasulullah SAW mencanangkan suatu kaidah dasar bahwa seorang anak tumbuh dewasa sesuai dengan agama kedua orang tuanya yang memberi pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan si anak.²³

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Hurairah radiyallahu anhu :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik anak – anak mereka dan memberikan tanggung jawab ini kepada mereka berdua dalam firman-Nya :

²³ Mohammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, "Prophetik Parenting" Cara Nabi Mendidik Anak", (Jakarta: Pro-U media), h 47-48

Ali bin Abi Thalib *radiyallahu anhu* dalam menafsirkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ‘Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka’ mengatakan :

“ ajarilah diri kalian dan keluarga kalian kebaikan “

Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *Mustadraknya* (4/494) dengan komentar, “Shahih, sesuai dengan periwayatan Bukhari dan Muslim, tetapi mereka berdua tidak meriwayatkannya”,²⁴ Muqatil dalam kitab *al-kasysyaj* mengatakan, “ Hendaknya seorang muslim memerintahkan dirinya dan keluarganya untuk mengajarkan kebaikan dan melarang mereka melakukan kemaksiatan.”

Oleh karna itu, perlu ada usaha dan kerja keras secara terus-menerus dalam mendidik anak, memperbaiki kesalahan mereka dan membiasakan mereka mengajarkan kebaikan. Inilah jalan para Nabi dan Rasul; Nabi Nuh *'alayhissalam*

²⁴ *Ibid*, h 49

mengajak putranya untuk beriman, Nabi Ibrahim *'alayhissalam* mewariskan anaknya untuk beribadah kepada Allah semata, dan demikian seterusnya.

Imam an-Nawawi dalam kitab *Bustanul Arifin* menyebutkan dari asy-Syafi'i dari Fudhail mengatakan : Nabi Dawud *'alayhissalam* berdo'a, "Wahai Tuhanku, perlakukanlah putraku seperti engkau memperlakukan diriku." Maka Allah SWT mewahyukan kepadanya, "Wahai Dawud, katakanlah kepada putramu agar memperlakukan-Ku sama seperti engkau memperlakukan-Ku, niscaya Aku akan memperlakukannya sama seperti Aku memperlakukanmu."

Oleh karna itu, Imam al-Ghazali *rahimahullah* dalam rialahnya, *Ayyuhal Walad*, menegaskan bawa makna pendidikan sama seperti pekerjaan petani yang mencabut duri-duri menyiangi rumput – rumput liar, agar tanamannya tumbuh sehat dan mendapat hasil panen yang maksimal.²⁵

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menekankan tentang tanggung jawab ini dan beliau melontarkan perkataan yang sangat berbobot. Beliau mengatakan "Sebagian ulama mengatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT beratnya orangtua tentang anaknya di hari kiamat sebelum bertanya kepada anak tentang orangtuanya. Sebab, sebagaimana orangtua memiliki hak atas anaknya, maka demikian pula sang anak memiliki hak atas orangtuanya, sebagaimana firman Allah SWT:

²⁵ *Ibid*, h 50

Ibnul Qayyin melanjutkan, “Maka, barang siapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya begitu saja, berartiberarti dia telah melakukan keahatan yang sangat besar. Kerusakan pada anak kebanyakan dari sisi orangtua yang meninggalkan mereka tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama berikut sunah – sunahnya. Para orangtua itu melalikan mereka diwaktu kecil. Sehingga mereka tidak sanggup menjadi orang yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan tidak dapat memberi manfaat kepada orangtua mereka.”²⁶

C. Pendidikan Melalui Adat Kebiasaan

Menurut MD Dahlan yang dikutip dari Hery Noer Aly, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara – cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir – hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).²⁷ Metode pembiasaan ini merupakan metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak kepada anak – anak , karna seseorang yang telah

²⁶ *Ibid*, h 51

²⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), h

mempunyai kebiasaan akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan akan tetap berlangsung samapai usia tua. Lebih lanjut Zazkia Drajat mengemukakan bahwa anaka yang sering mendengarkan orangtuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemdian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.²⁸ Dalam tahap-tahap tertentu, pendidikan dan pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah terkadang dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa terpaksa.

D.Perkembangan Moral

Menurut Gluecks di Universitas Harvard untuk menentukan apasaja yang menyebabkan kenakalan remaja telah menyumbang dua penemuan penting yang telah merangsang minat psikologi pada aspek perkembangan moral lainnya. Pemuan pasangan Gluecks yang pertama ialah bahwa kenakalan remaja bukan fenomina baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari prilaku asosial yang mulai pada masa kanak kanak. Penemuan pasangan Gluecks yang kedua ialah bahwa terdapat hubungan yang erat antara kenakalan remaja dan lingkungan , terutama linkunhan rumah . penemuan telah memicu minat psikologi untuk menyelidiki sebab sebab adanya perbedaan antara pengetahuan moral dan prilaku moral, bahkan semenjak kanak kanak.

²⁸ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h 87

Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif. Anak harus belajar apasaja yang benar dan yang salah . setelah besar mereka harus diberi penjelasan .²⁹



²⁹ Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, h 189